

PENGARUH *TOTAL ASSET TURNOVER* DAN *OPERATING EXPENSE RATIO* TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI BEI TAHUN 2023-2025

Michelin Milian¹; Michelle Angela Gunawan²; Ferdinand Morin Alexander³

Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan
Jln. Ciumbuleuit. 94 Gedung 9 Hegarmanah, Kota Bandung, Jawa Barat 40141
E-mail : m.angela2608@gmail.com (Koresponding)

Abstract: Earning Per Share (EPS) is an indicator of financial performance, reflecting a company's ability to generate earnings for shareholders. This study examines the effect of total asset turnover (TATO) and operating expense ratio (OER) on EPS in transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2023–2025. A quantitative approach was employed using secondary data from financial statements by the IDX and company websites. Purposive sampling produced 93 observations. Panel data regression was conducted, with the Random Effect Model (REM) selected based on the Chow and Hausman tests. The results show that OER has a negative and significant effect on EPS, indicating that higher operating expenses reduce earnings available to shareholders. In contrast, TATO has no significant effect on EPS, suggesting that asset turnover does not necessarily improve financial performance. These findings highlight the importance of expense management in improving EPS within Indonesia's transportation and logistics sector.

Keywords: *Earning Per Share, Total Asset Turnover, Operating Expense Ratio, Transportation and Logistics, Panel Data Regression*

Sektor transportasi dan logistik merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui kegiatan distribusi barang dan jasa serta kelancaran rantai pasok. Pascapandemi COVID-19, sektor ini mengalami pertumbuhan seiring meningkatnya aktivitas perdagangan, mobilitas masyarakat, dan perkembangan *e-commerce*. Di sisi lain, perusahaan transportasi dan logistik juga menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya biaya operasional, fluktuasi harga bahan bakar, serta persaingan yang semakin ketat. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan aset dan biaya operasional agar mampu mempertahankan kinerja keuangan serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari sudut pandang investor adalah *Earning Per Share* (EPS). EPS mencerminkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap

lembar saham yang beredar sehingga menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi nilai EPS, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Brigham & Houston, 2022).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi *Earning Per Share* adalah *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola asetnya sehingga berpotensi meningkatkan laba perusahaan dan *Earning Per Share* (Karim et al., 2023). Selain itu, *Operating Expense Ratio* (OER) juga diduga memengaruhi Earning Per Share. *Operating Expense Ratio* merupakan rasio yang mengukur besarnya biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Semakin rendah nilai OER

menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional sehingga laba yang dihasilkan berpotensi meningkat (Kurniasih & Akhmadi, 2024).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) masih menunjukkan hasil yang beragam. Caroline, Mulyati, dan Sinaga (2025) menemukan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan *Earning Per Share* sebagai variabel moderasi. Sementara itu, Susanti (2021) menemukan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di sisi lain, Kurniasih dan Akhmadi (2024) menemukan bahwa efisiensi biaya operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat *research gap* mengenai hubungan antara *Total Asset Turnover*, *Operating Expense Ratio*, dan *Earning Per Share*.

Berdasarkan uraian tersebut, masih diperlukan penelitian mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Operating Expense Ratio* (EPS) terhadap *Earning Per Share*, khususnya pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian dengan periode observasi tahun 2023–2025 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Operating Expense Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

Signaling Theory

Signaling Theory pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui informasi yang dipublikasikan, termasuk laporan keuangan. Informasi tersebut digunakan oleh investor untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi

antara manajemen dan pihak eksternal. Salah satu informasi yang menjadi perhatian investor adalah laba perusahaan yang tercermin dalam *Earning Per Share* (EPS). Semakin tinggi nilai EPS, semakin positif sinyal yang diterima investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya, penurunan EPS dapat menjadi sinyal adanya penurunan kinerja perusahaan yang berpotensi memengaruhi keputusan investasi (Brigham & Houston, 2022).

Dalam penelitian ini, *Signaling Theory* digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa efisiensi perusahaan dalam mengelola aset melalui *Total Asset Turnover* serta kemampuan perusahaan mengendalikan biaya operasional melalui *Operating Expense Ratio* akan tercermin pada laba perusahaan, yang selanjutnya memengaruhi nilai *Earning Per Share* sebagai informasi penting bagi investor.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS menjadi salah satu indikator penting yang digunakan investor dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan serta prospek perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi nilai EPS menunjukkan semakin besar laba yang diterima oleh pemegang saham sehingga perusahaan dinilai memiliki kinerja yang semakin baik (Brigham & Houston, 2022).

Menurut Kasmir (2019), *Earning Per Share* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Outstanding Shares}}$$

Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan penjualan sehingga berpotensi meningkatkan laba perusahaan (Kasmir, 2019). Perusahaan yang mampu mengoptimalkan penggunaan aset akan memperoleh pendapatan yang lebih besar sehingga peluang memperoleh laba juga semakin tinggi. Peningkatan laba tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan nilai *Earning Per Share* yang diterima oleh pemegang saham.

Menurut Kasmir (2019), *Total Asset Turnover* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TATO = \frac{Net\ Sales}{Total\ Asset}$$

Operating Expense Ratio (OER)

Operating Expense Ratio (OER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar beban operasional yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Semakin rendah nilai *Operating Expense Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya operasional, sedangkan nilai OER yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar pendapatan digunakan untuk menutupi biaya operasional sehingga laba perusahaan menjadi lebih rendah (Harahap, 2021). *Operating Expense Ratio* yang rendah diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya nilai *Earning Per Share*.

Operating Expense Ratio dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$OER = \frac{Operating\ Expense}{Net\ Sales}$$

Hubungan antara *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share*

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya sehingga penjualan dan laba perusahaan berpotensi meningkat. Peningkatan laba tersebut akan berdampak pada meningkatnya *Earning Per Share* (EPS) sebagai indikator keuntungan yang diterima oleh pemegang saham. Hasil penelitian Susanti (2021) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian Thohirin dan Purnamawati (2021) juga membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan telekomunikasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

$H_1 = Total\ Asset\ Turnover$ berpengaruh terhadap *Earning Per Share*

Hubungan antara *Operating Expense Ratio* dan *Earning Per Share*

Operating Expense Ratio (OER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah nilai OER menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya operasional sehingga laba yang dihasilkan cenderung meningkat. Sebaliknya, OER yang tinggi menunjukkan tingginya beban operasional yang dapat menekan laba bersih perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan *Earning Per Share* (EPS). Oleh karena itu, efisiensi biaya operasional menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan keuntungan yang diterima pemegang saham.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah
 $H_2 = \text{Operating Expense Ratio}$ berpengaruh terhadap *Earning Per Share*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Operating Expense Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel, yaitu metode yang menggabungkan *data cross-section* (antarperusahaan) dan *time series* (antarperiode), sehingga mampu menghasilkan estimasi yang lebih informatif dibandingkan penggunaan salah satu jenis data saja (Gujarati & Porter, 2009).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit perusahaan sektor transportasi dan logistik selama periode 2023–2025. Laporan keuangan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai penjualan bersih (*net sales*), total aset (*total assets*), beban operasional (*operating expense*), laba bersih setelah pajak (*net income after tax*), serta jumlah saham beredar (*outstanding shares*).

HASIL

Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri atas perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023-2025. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan. Setelah dilakukan proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 31 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 93 observasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	TATO	OER	EPS
Mean	0.641656	0.297854	18.99324
Median	0.591100	0.197500	5.670000
Maximum	1.919360	1.323040	388.2000
Minimum	0.057960	0.031720	-142.9500
Std. Dev.	0.403473	0.314188	64.79915
Skewness	0.883269	1.777865	2.795770
Kurtosis	3.485309	5.139047	16.20599
Jarque-Bera	13.00519	66.72260	796.9464
Probability	0.001500	0.000000	0.000000
Sum	59.67401	27.70044	1766.371
Sum Sq. Dev.	14.97674	9.081711	386301.5
Observations	93	93	93

Sumber: *Output Eviews 13*, diolah kembali

Tabel 1 menyajikan hasil statistik deskriptif dari 93 observasi yang terdiri atas variabel *Total Asset Turnover* (TATO), *Operating Expense Ratio* (OER), dan *Earning Per Share* (EPS). Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi masing-masing variabel. Variabel *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,641656, dengan nilai minimum sebesar 0,057960 dan nilai maksimum sebesar 1,919360. Nilai standar deviasi sebesar 0,403473 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data *Total Asset Turnover* relatif mendekati nilai rata-ratanya.

Variabel *Operating Expense Ratio* (OER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,297854, dengan nilai minimum 0,031720 dan nilai maksimum 1,323040. Nilai standar deviasi sebesar 0,314188 menunjukkan bahwa *Operating Expense Ratio* pada sampel penelitian memiliki variasi yang cukup beragam. Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 18,99324, dengan nilai minimum sebesar -142,9500 dan nilai maksimum sebesar 388,2000. Nilai standar deviasi sebesar 64,79915 mengindikasikan adanya variasi tingkat laba per lembar saham antarperusahaan sektor transportasi dan logistik di BEI selama periode penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	TATO	OER	EPS
TATO	1.000000	-0.087488	-0.159254
OER	-0.087488	1.000000	-0.284880
EPS	-0.159254	-0.284880	1.000000

Sumber: *Output Eviews 13*, diolah kembali

Berdasarkan hasil uji

multikolinearitas menggunakan matriks korelasi, nilai korelasi antara variabel independen total asset turnover (TATO) dan operating expense ratio (OER) sebesar $-0,087488$ atau kurang dari 0,80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian sehingga variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi data panel.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan regresi data panel. Sebelum melakukan estimasi model, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model regresi yang paling sesuai melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), sedangkan Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.694200	(30,60)	0.0005
Cross-section Chi-square	79.345780	30	0.0000

Sumber: *Output Eviews 13*, diolah kembali

Berdasarkan hasil Uji Chow pada tabel 3, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000, yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Maka *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan menggunakan Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.720990	2	0.4230

Sumber: *Output Eviews 13*, diolah kembali

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 4, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,4230. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat

signifikansi 5% (0,05), sehingga *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Regresi Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51.15252	17.79931	2.873849	0.0051
TATO	-22.68170	20.22296	-1.121582	0.2650
OER	-59.10757	25.55887	-2.312605	0.0230

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		38.34123	0.3772
Idiosyncratic random		49.26179	0.6228

Weighted Statistics			
R-squared	0.064699	Mean dependent var	11.31567
Adjusted R-squared	0.043915	S.D. dependent var	50.30227
S.E. of regression	49.18537	Sum squared resid	217728.1
F-statistic	3.112861	Durbin-Watson stat	1.461414
Prob(F-statistic)	0.049296		

Sumber: *Output EViews 13*, diolah kembali

Berdasarkan Tabel 5, variabel *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki koefisien regresi sebesar $-22,68170$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,2650. Sementara itu, variabel *Operating Expense Ratio* (OER) memiliki koefisien regresi sebesar $-59,10757$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,0230. Nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,049296 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,043915 menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* dan *Operating Expense Ratio* (OER) mampu menjelaskan sekitar 4,39% variasi *Earning Per Share* (EPS), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$EPS = 51,15252 - 22,68170 \text{ TATO} - 59,10757 \text{ OER}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share* (laba per lembar saham)

TATO = *Total Asset Turnover* (perputaran total aktiva)

OER = *Operating Expense Ratio* (rasio beban operasional)

PEMBAHASAN

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Earning Per Share*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar -22,68170 dengan nilai probabilitas 0,2650, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05).

Secara teoritis, Kasmir (2019) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan, di mana peningkatan efisiensi aset diharapkan berpotensi meningkatkan laba yang pada akhirnya berdampak positif pada *Earning Per Share*. Namun, temuan pada penelitian ini menunjukkan kondisi yang berbeda. Tingginya efisiensi penggunaan aset (TATO) tidak secara otomatis mentranslasikan peningkatan penjualan menjadi laba bersih (*net income*) yang siap dibagikan kepada pemegang saham (Brigham & Houston, 2022).

Kondisi ini terjadi karena perusahaan sektor transportasi dan logistik di BEI merupakan industri padat modal (*capital intensive*) yang membutuhkan aset tetap berbiaya besar seperti armada, kendaraan, dan infrastruktur operasional. Mampu memutar aset untuk menghasilkan penjualan tinggi belum tentu menghasilkan laba bersih jika beban penyusutan, biaya perawatan armada, dan beban operasional lainnya sangat besar. Berbeda dengan temuan Susanti (2021) maupun Thohirin dan Purnamawati (2021) yang menemukan pengaruh signifikan pada subsektor lain, pada sektor transportasi dan logistik efisiensi perputaran aset belum mampu memberikan dampak nyata terhadap besarnya *Earning Per Share* (EPS) yang diterima oleh pemegang saham.

Pengaruh *Operating Expense Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Operating Expense Ratio* (OER)

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar -59,10757 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0230, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05).

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harahap (2021), di mana *Operating Expense Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Nilai OER yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar pendapatan perusahaan habis digunakan hanya untuk menutupi biaya-biaya operasional, sehingga menekan perolehan laba bersih perusahaan.

Arah koefisien negatif menunjukkan hubungan berbanding terbalik: semakin tinggi rasio OER, semakin rendah nilai EPS yang dihasilkan. Bagi perusahaan sektor transportasi dan logistik di BEI, tingginya beban operasional—seperti biaya bahan bakar, pemeliharaan armada, serta gaji tenaga kerja—secara langsung menggerus laba bersih perusahaan. Penurunan laba bersih ini pada akhirnya secara signifikan mereduksi nilai *Earning Per Share* (EPS) yang menjadi porsi keuntungan per lembar saham bagi para pemegang saham (Brigham & Houston, 2022). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa efisiensi biaya operasional (OER yang rendah) merupakan faktor krusial bagi perusahaan transportasi dan logistik dalam meningkatkan EPS.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *total asset turnover* dan *operating expense ratio* terhadap *earning per share* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM), diperoleh kesimpulan bahwa *operating expense ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning per share*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

perusahaan yang mampu mengendalikan dan mengelola beban operasionalnya secara efisien cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan laba per lembar saham yang diterima oleh pemegang saham.

Di sisi lain, *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya perputaran aset yang dimiliki perusahaan belum tentu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memberikan nilai *earning per share* bagi investor. Dengan demikian, efektivitas pengendalian biaya operasional lebih berperan dalam meningkatkan *earning per share* dibandingkan dengan efisiensi perputaran seluruh aset perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025 serta menggunakan dua variabel independen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode penelitian, menambah cakupan sektor industri, serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi *earning per share*.

DAFTAR RUJUKAN

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of Financial Management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Caroline, N., Mulyati, S. D., & Sinaga, A. (2025). Pengaruh Net Profit Margin dan Total Asset Turnover terhadap nilai perusahaan dengan Earning Per Share sebagai variabel moderasi. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmal/article/view/11427>
- Harahap, S. S. (2021). *Analisis kritis atas laporan keuangan* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Karim, A., Widyarti, E. T., & Santoso, A. (2023). Effect of current ratio, total asset turnover, and size on profitability: Evidence from Indonesian manufacturing companies. *Diponegoro International Journal of Business*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.14710/dijb.6.1.2023.57-63>
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniasih, R. P., & Akhmadi, A. (2024). Profitability mediates the influence of operational efficiency on company financial performance. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(7). <https://doi.org/10.47191/IJSSHR/v7-i07-13>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Susanti, E. (2021). Analisis pengaruh current ratio, net profit margin (NPM), dan total asset turnover (TATO) terhadap earning per share (EPS) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 1(1). <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/pros/article/view/724>
- Thohirin, L. M., & Purnamawati. (2021). Pengaruh DOL, DFL, CR, dan TATO terhadap EPS pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2014–2019. *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen (JKIM)*, 1(3), 350–358. <https://doi.org/10.21107/jkim.v1i3.13483>